

Hubungan Jenis Kelamin Dan Pendapatan Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah TK Budi Mulia

Noor Adha Anggreyini^{1*}, Desilestia Dwi Salmarini², Linda Kusumawati³

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

³Program Studi Sarjana Manajemen, Fakultas Humaniora, Universitas Sari Mulia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 24 April 2023

Direvisi: 19 Juni 2023

Diterima: 28 Juni 2023

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

anggreyinipipi@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pada masa *golden age*, anak prasekolah merupakan masa berkembangnya pertumbuhan dan perkembangan anak dengan sangat cepat termasuk aspek perkembangan bahasa. Apabila anak mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan berbicara (*speech delay*), dampak jangka panjang prestasi akademik, sulit bersosialisasi dan menjadi pasif. Salah faktor yang mempengaruhi adalah jenis kelamin dan pendapatan orang tua. Data dari RSDI Banjarbaru, peningkatan kasus *speech delay* dari tahun 2021 (73 kasus) menjadi tahun 2022 (221 kasus). **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dan pendapatan orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah survey observasional analitik dengan rancangan penelitian studi kasus kontrol dilakukan bulan Februari 2023 menggunakan analisis *chi-square*. Penelitian ini melibatkan 34 responden yaitu siswa dan orang tua TK Budi Mulia Banjarbaru terdiri atas kelompok kasus dan kontrol masing – masing 17 orang. **Hasil:** Ada hubungan antara jenis kelamin dengan perkembangan bahasa anak yaitu $p\text{-value}=0,038$ dan OR 5,958. Ada hubungan pendapatan orang tua dengan perkembangan bahasa anak yaitu $p\text{-value}=0,008$ dan OR 18,000. **Simpulan:** Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak berjenis kelamin laki-laki berisiko 5 kali lebih besar memiliki perkembangan bahasa *suspect* dan anak dengan pendapatan orang tua <UMP berisiko 18 kali lebih besar memiliki perkembangan bahasa *suspect*.

Kata kunci: anak prasekolah, jenis kelamin, pendapatan orang tua, perkembangan bahasa.

ABSTRACT

Background: During the *golden age*, preschool children are a period of rapid growth and development of children, including aspects of language development. If the child experiences developmental delays in speaking skills (*speech delay*), long-term impact on academic achievement, difficulty socializing and being passive. One of the influencing factors is gender and parental income. Data from RSDI Banjarbaru, an increase in cases of *speech delay* from 2021 (73 cases) to 2022 (221 cases). **Purpose:** This study aims to determine the relationship between gender and parental income with the language development of preschoolers. **Method:** This type of research is an analytic observational survey with a case-control study design conducted in February 2023 using a *chi-square* analysis. This study involved 34 respondents, namely students and parents of Kindergarten Budi Mulia Banjarbaru consisting of case and control groups each of 17 people. **Results:** There is a relationship between gender and children's language development, namely $p\text{-value} = 0.038$ and OR 5.958. There is a relationship between parental income and children's language development, namely $p\text{-value} = 0.008$ and OR 18.000. **Conclusion:** Based on the results of the study it can be concluded that children of the male sex are 5 times more likely to have *suspect* language development and children with parental income <UMP are at 18 times greater risk of having *suspect* language development.

Keywords: preschool children, gender, parents' income, language development

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan tahap awal yang penting dan mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini merupakan masa pembentukan fondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman hidup anak di masa depan. Anak usia dini disebut sebagai *golden age*. *Golden age* merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan masa depan seorang anak (Purnama et al., 2020).

Pada masa *golden age*, anak usia prasekolah (3-6 tahun) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang pesat pada semua tahap perkembangan. (Andriani et al., 2019). Dari segi perkembangan bahasa, jika perkembangan kemampuan berbahasa tidak sama, dan juga tidak dapat melakukan tugas-tugas perkembangan bicara pada usianya jika di dibandingkan dengan anak yang seusia pada umumnya, maka dikatakan mengalami keterlambatan perkembangan dalam keterampilan berbicara (*speech delay*). (Ardiyansyah, 2020). Dampak jangka panjang ketika anak mengalami keterlambatan bahasa yaitu prestasi akademik, kesulitan bersosialisasi dan kepasifan anak. (Muslimat et al., 2020).

Menurut WHO tahun 2015, berdasarkan NCHS Orang tua melaporkan bahwa keterlambatan bahasa adalah 0,9% pada anak di bawah 5 tahun dan 1,94% pada anak usia 5 sampai 14 tahun. Berdasarkan hasil survei langsung, angka kejadian anak usia sekolah 3,8 kali lebih tinggi. Gangguan perkembangan area bicara dan bahasa anak sekitar 4-5%. (Rohmah et al., 2018). Tahun 2016, Komisi Nasional Penanggulangan Ketulian dan Pendengaran mengungkapkan berdasarkan studi epidemiologi yang dilakukan pada tahun 2014 di tujuh provinsi, prevalensi keterlambatan bahasa anak di Indonesia sekitar 3-10% dari total anak Indonesia. (Rohmah et al., 2018). Berdasarkan data dari RSD Idaman Banjarbaru, peningkatan kasus *speech delay* dari tahun 2021 tercatat sebanyak 73 kasus dan meningkat menjadi 221 kasus pada tahun 2022.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlambatan bicara pada anak antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah

genetika, cacat fisik, disfungsi neurologis, prematuritas, jenis kelamin. Faktor eksternal adalah urutan/jumlah anak, pendidikan ibu atau orang tua, status keuangan, kegiatan keluarga, bilingualisme. (Yulianda, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhadi dan Istanti tahun 2019 yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 2-5 Tahun, di antara beberapa faktor, faktor jenis kelamin paling kuat terkait keterlambatan bahasa anak. (Suhadi & Istanti, 2019). Status sosial ekonomi keluarga secara langsung mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena menentukan standar kelas yang diterima orang tua dan metode pendidikan anak. (Baiti et al., 2022). Orang tua yang tidak mampu secara finansial (pendapatan) lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasarnya dan mengabaikan perkembangan anaknya (Muslimat et al., 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di TK Budi Mulia Banjarbaru tanggal 9 Desember 2022 dengan penilaian denver II kepada 50 orang anak usia 4-6 tahun, terdapat 19 orang anak dengan perkembangan bahasa dalam kategori *suspect*. Berdasarkan permasalahan perkembangan bahasa pada anak, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan jenis kelamin dan Pendapatan Orang Tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (4-6 tahun) di TK Budi Mulia Banjarbaru”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *survey* Observasional Analitik dengan rancangan studi kasus kontrol. Penelitian ini dilakukan di TK Budi Mulia Banjarbaru. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah orang tua dan siswa kelas TK A dan TK B di TK Budi mulia yang berumur 4-6 tahun berjumlah 50 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah orang tua siswa dan siswa kelas TK A dan TK B terdiri atas kelompok kasus yaitu 17 orang dengan hasil skrining perkembangan bahasa kategori *suspect* dan kelompok kontrol sebanyak 17 orang dengan hasil skrining

perkembangan bahasa normal, sehingga perbandingan kelompok kasus dengan kontrol yaitu 1:1.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1
Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	15	55,9%
Perempuan	19	44,1%
Total	34	100%

Tabel 2
Pendapatan Orang Tua

Kategori	Jumlah	Presentase
Di atas UMP	24	70,6%
Di bawah UMP	10	29,4%
Total	34	100%

Tabel 3
Perkembangan Bahasa

Perkembangan Bahasa	Jumlah	Presentase
Normal	17	50%
Suspect	17	50%
Total	34	100%

Analisis Bivariat

Tabel 4
Analisis Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun

Variabel	Perkembangan Bahasa				Total	P- Value	OR
	Normal	%	Suspect	%			
Jenis kelamin Perempuan	13	68,4	6	31,6	19	0,038	5,958
Laki-laki	4	26,7	11	73,3	15		
Total	17		17		34		

Tabel 5
Analisis Hubungan Antara Pendapatan Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun

Variabel	Perkembangan Bahasa				Total	P- Value	OR
	Normal	%	Suspect	%			
Pendapatan Orang Tua >UMP	16	66,7	8	33,3	24	0,008	18,000
<UMP	1	10,0	9	90,0	10		
Total	17		17		34		

PEMBAHASAN

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 19 anak, presentase anak dengan perkembangan bahasa normal adalah 68,4% atau berjumlah 13 anak dan perkembangan bahasa *suspect* adalah 31,6% atau berjumlah 6 anak. Anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 anak, presentase anak dengan perkembangan bahasa normal adalah 26,7% atau berjumlah 4 anak dan perkembangan bahasa *suspect* adalah 73,3% atau berjumlah 11 anak. Uji statistik *chi-square* di dapatkan *p-value*=0,038 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perkembangan bahasa anak.

Hal ini sesuai dengan temuan sebuah studi yang diterbitkan dalam 2019 Jurnal Penelitian Perawat Profesional. Dapat dikatakan bahwa faktor jenis kelamin paling banyak berhubungan dengan keterlambatan bahasa anak. Penelitian ini dilakukan di Semarang dan menemukan bahwa gangguan bicara lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Kondisi ini terkait dengan perbedaan maturasi perkembangan otak perempuan, dimana fungsi otak belahan kiri lebih baik daripada laki-laki. Pada pria, perkembangan otak kanan lebih cocok untuk tugas-tugas abstrak dan membutuhkan keterampilan. (Suhadi & Istanti, 2019).

Penjelasan lainnya, *Borneo Students Research* 2020 juga menemukan hasil yang sama. Kedua

jurnal tersebut menyatakan bahwa anak laki-laki lebih rentan mengalami gangguan bicara. Anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memiliki kosa kata yang lebih sedikit dan pengucapan yang kurang akurat dibandingkan anak perempuan. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat berbeda dalam perkembangan bahasa karena otak anak berkembang secara berbeda di dalam kandungan. (Cahyanti, 2020).

Berdasarkan penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa bahwa anak dengan jenis kelamin laki-laki lebih berisiko mengalami gangguan perkembangan bahasa karena perbedaan maturasi perkembangan otak bagian *hemisfer*. Menurut Asumsi pribadi yang diamati oleh peneliti di TK Budi Mulia Banjarbaru, anak dengan jenis kelamin perempuan memiliki kesempatan lebih untuk mengembangkan bahasanya yang dapat diperoleh dari keseharian anak misalnya anak perempuan bermain boneka, masak-masakan, dan permainan lain yang lebih komunikatif dan lebih menghasilkan bunyi bahasa yang merangsang perkembangan bahasanya. Sementara anak laki-laki bermain mobil-mobilan, perang-perangan yang bukan menghasilkan bunyi bahasa tapi bunyi-bunyi tiruan seperti bunyi suara mobil dan sebagainya yang kurang komunikatif sehingga kurang merangsang perkembangan bahasanya. Dan kebanyakan masyarakat atau para orang tua memiliki stereotip bahwa anak laki-laki wajar memiliki karakter pendiam dan anak perempuan sudah sewajarnya cerewet sehingga ketika anak laki-laki mengalami gangguan perkembangan bahasa di anggap biasa saja.

Berdasarkan hasil uji data penelitian menunjukkan bahwa anak dengan pendapatan orang tua >UMP sebanyak 24 anak, presentase anak dengan perkembangan bahasa normal adalah 66,7% atau berjumlah 16 anak dan perkembangan bahasa *suspect* adalah 33,3% atau berjumlah 8 anak. Anak dengan pendapatan orang tua <UMP sebanyak 10 anak, presentase anak dengan perkembangan bahasa normal adalah 10% atau berjumlah 1 anak dan perkembangan bahasa *suspect* adalah 90% atau berjumlah 9 anak. Pengujian dengan menggunakan

chi-square hasil yang menunjukkan nilai dari *p-value*=0,008 sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan signifikan antara pendapatan orang tua dengan perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian yang dilakukan Baiti dan rekan-rekannya pada tahun 2022 hal ini selaras dengan perolehan hasil data penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ekonomi orang tua (pendapatan) dengan kemampuan literasi (perkembangan bahasa) anak, kemampuan anak dari keluarga ekonomi berbeda pasti akan berbeda pula dalam kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tersebut. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ekonomi orang tua maka kemampuan berbahasa anak (Baiti et al., 2022).

Karena orang tua yang sakit secara finansial (pendapatan) lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasarnya dan mengabaikan perkembangan anaknya (Muslimat et al., 2020). Selain itu, peran sosial ekonomi dalam memenuhi status dan kebutuhan gizi turut berperan dan mempengaruhi proses pembangunan. Keluarga dengan tingkat gizi yang buruk tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak terutama yang berkaitan dengan perkembangan otak sehingga memperlambat awal perkembangan motorik anak untuk mendukung anak dalam bahasa aslinya (Yogatama et al., 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi keluarga (pendapatan orang tua) yang berbeda pastinya menimbulkan kesenjangan pendidikan dan pembelajaran anak. Ada sebagian orang tua yang bisa memberikan semua fasilitas dan kebutuhan bagi anak dan ada sebagian lagi yang hanya secukupnya saja. Perkembangan bahasa anak juga akan terganggu karena menipisnya ekonomi keluarga pastinya menimbulkan krisis gizi dan pendidikan.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan pendapatan orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (4-6 tahun)

di TK Budi Mulia Banjarbaru. Diharapkan TK bekerjasama dengan Psikolog anak untuk memfasilitasi program kegiatan parenting sebagai bekal orang tua tentang pola asuh anak sesuai jenis kelamin. Kemudian di sekolah diharapkan memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE) seperti lego, *puzzle*, balok dan boneka jari (*hand puppet*) yang di mainkan secara berkelompok sehingga sehingga anak lebih komunikatif dalam berinteraksi, bersosialisasi dan bekerjasama di dalam kelas bersama teman sebayanya untuk menunjang perkembangan bahasa nya. Diharapkan kepada orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi seimbang anak dengan memanfaatkan pangan lokal dan tidak harus mahal. Serta di harapkan bagi orang tua untuk menghabiskan waktu berkualitas dengan anak secara rutin, membangun interaksi dengan anak setiap hari di sela kesibukan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada TK Budi Mulia sebagai tempat penelitian, serta kepada Ibu Desilestia Dwi Salmarini, S.S.T., M.Kes dan Ibu Linda Kusumawati, SAB, M.Kes yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Andriani, Y., Raraningrum, V., & Yunita, R. D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Nurul Husada Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 6(1), 611–618. <https://doi.org/10.55500/jikr.v6i1.69>
- Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini* (Guepedia/Br (ed.); I. Guepedia.
- Baiti, N., Zain, A., & Hasanah, I. (2022). *Pengaruh Pendidikan Dan Ekonomi Orang Tua*

Terhadap Kemampuan. 6(01).

- Cahyanti, Z. F. (2020). Hubungan pengetahuan orang tua, pola asuh dan status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di PAUD Kota Samarinda. *Borneo Students Research*, 1(3), 2216–2223. <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/456>
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Purnama, S., Jannah, R. R., & Sabi'ati, A. (2020). *Desain Interior dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://repository.syekhnujati.ac.id/id/eprint/5885>
- Rohmah, M., Astikasari, N. D., & Weto, I. (2018). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v5i1.358>
- Suhadi, & Istanti. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 227–234. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.115>
- Yogatama, A., Anggraheni, M. H. D., Anandha, M. H., & Pd, M. (2021). *Pemerolehan Bahasa Anak dan Faktor yang Mempengaruhinya Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Semarang*. 2013, 52–59.
- Yulianda, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Berbicara Pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 12–16.